

PENYULUHAN PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI DESA LABUHAN LABO

Oleh :

Anwar syahadat¹⁾, Susi Yanti²⁾

Prodi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan

¹⁾anwarsyahadat591@gmail.com

Abstrak

Desa Muara Upu adalah salah satu Desa yang terdapat di Desa Labuhan Labo. Sebagian besar masyarakat Desa Labuhan Labo Selatan berprofesi sebagai petani. Walaupun mayoritas penduduk Desa Labuhan Labo berprofesi sebagai petani, namun banyak masyarakat yang belum mengenal tanaman obat keluarga atau disebut apotek hidup. Apotek hidup perlu dikembangkan karena tidak hanya bermanfaat sebagai bahan rempah atau masakan tetapi tanaman obat keluarga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjaga dan merawat kesehatan secara alami tanpa adanya efek samping seperti tanaman jahe, kunyit, kencur, sirih, brotowali, dan lain-lain. Oleh karena itu, mengadakan pelatihan penanaman tanaman obat keluarga adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan budaya tanaman obat keluarga di Indonesia khususnya di Desa Labuhan Labo ini. Dengan adanya pelatihan ini, akan dijelaskan manfaat atau khasiat dari beberapa tanaman obat keluarga serta akan diajarkan cara menanam maupun menggunakannya tanaman obat tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat Desa Labuhan Labo mampu mengenal dan mengetahui manfaat tanaman obat tradisional untuk menjaga dan merawat kesehatan secara alami dengan tanpa adanya efek samping, mengurangi pengeluaran atau perekonomian keluarga dengan tidak menggunakan obat-obatan kimia. Hasil nyata yang didapatkan dari program pelatihan penanaman obat keluarga ini adalah masyarakat Desa Labuhan Labo mengetahui manfaat penggunaan tanaman obat keluarga. Selain itu, masyarakat Desa Labuhan Labo.

Kata Kunci : Tanaman Obat, Pengetahuan

1. PENDAHULUAN

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul bersifat istimewa, memiliki keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi asli dan pemberdayaan masyarakat (Widjaja, 2003 dalam Atnuri:32) Dalam penyelenggaraan pemerintah di desa dan BPD harus harus sejalan seiring sekata.

Kekreatifan dimulai dari kelompok desa yang maju dan mengerti cara pemanfaatan hal yang paling sederhana dan dapat dibuat suatu yang menarik atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan dapat dimanfaatkan terutama oleh masyarakat desa.

Indonesia dikenal memiliki berbagai suku bangsa dan sebagian besar penduduknya masih tergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Sekitar 1200 jenis tumbuhan telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional sebagai bahan obat (Setyowati, 2006). Pada Tahun 2006 tanaman obat Indonesia menduduki posisi sangat penting dalam dunia kesehatan. Pasalnya, di tengah kondisi dunia yang kurang menguntungkan, tanaman obat memberi solusi tepat

menuju sehat secara alami, murah, mudah, dan aman. Semakin dipahami manfaatnya, masyarakat semakin terbiasa menggunakan tanaman obat dalam menghadapi berbagai keluhan dan gangguan kesehatan. Yang terpenting, tanaman obat di gunakan ternyata ada di sekitar kita. Demikian pula dengan gangguan rematik dan asam

urat. Penyakit ini mudah menyerang, karena pola makan yang salah, yakni pola makan yang memberi ruang bagi kita untuk mengonsumsi makanan pemicu asam urat (Tersonoadi, 2006).

Menurut Riset kesehatan dasar (Risikesdas) tahun 2010, menunjukkan bahwa 50% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Data Risikesdas ini menunjukkan bahwa, jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional, telah diterima oleh masyarakat Indonesia (Risikesdas, 2010).

Meskipun pengobatan tradisional termasuk jamu, sudah banyak digunakan oleh tenaga kesehatan profesional maupun battra (pengobatan tradisional), namun banyak tenaga profesional kesehatan yang mempertanyakan pengobatan tradisional (jamu) dalam pelayanan kesehatan formal. Hal ini bisa dimengerti, karena sesuai dengan Undang-undang No. 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, dokter atau dokter gigi dalam memberikan pelayanan kesehatan harus memenuhi standar pelayanan medis, yang pada prinsipnya harus memenuhi kaidah praktik kedokteran berbasis bukti (*evidence based medicine*).

Dipihak lain bukti-bukti ilmiah tentang mutu, keamanan dan manfaat pengobatan tradisional (jamu) dinilai belum adekuat untuk dapat dipraktikkan pada pelayanan kesehatan formal. Dengan kata lain, pengobatan tradisional (jamu) masih memerlukan bukti ilmiah yang cukup untuk

dapat digunakan oleh tenaga profesional kesehatan. (Riskesdas,2010).

Ilmu kedokteran berkembang pesat dan penelitian telah begitu banyak. tetapi, buah karya para ilmuwan itu kurang populer di tengah – tengah masyarakat kita tentang pemanfaatan tanaman obat. Hal ini disebabkan oleh masalah komunikasi dan informasi serta pemahaman yang kurang benar dalam masyarakat kita tentang suatu penyakit. Pemahaman yang keliru mudah ditularkan dari satu orang ke orang lain dan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga terlanjur melekat kuat dan sulit diubah (Soeroso *et al*, 2001).

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan penanaman tanaman obat keluarga di Desa Labuhan Labo dimana metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Melakukan *pretest* dan *posttest* sebelum pemberian materi untuk mengetahui perubahan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat secara umum dan pengetahuan tentang tanaman obat yang sudah mengalami uji klinik. Sebelum dan sesudah penyuluhan peserta diberikan *pretest* dan *posttest*. Selain diberikan *pretest* dan *posttest*, peserta juga ditanyakan terlebih dahulu apakah sudah pernah mendapat penyuluhan mengenai TOGA, apakah sudah mengetahui jenis TOGA yang telah melalui uji klinik, apakah sudah menanam dan memanfaatkan tanaman seperti cabe jawa, temulawak, kunyit, jahe merah ,sambiloto, jambu biji, jati belanda, mengkudu dan daun salam. Pemberian materi penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media *slide power point* yang berisi penjelasan mengenai tanaman obat keluarga secara umum dan sembilan jenis tanaman obat keluarga yang sudah mengalami uji klinik dan dipublikasikan secara ilmiah pada jurnal, terdiri dari khasiatnya secara ilmiah, penanaman dan pemeliharaan, serta materi pengolahannya secara sederhana. Penyuluhan dilaksanakan di Desa Labuhan Labo dengan peserta warga masyarakat di wilayah tersebut, terutama ibu-ibu. Metode selanjutnya adalah mengajak peserta untuk menanam toga di halaman rumahnya dengan menggunakan pot (untuk jenis tanaman yang dapat ditanam dalam pot). Diskusi dan Tanya Jawab

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Labuhan Labo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tanaman obat keluarga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemanfaatan dan keterampilan menanam tanaman yang termasuk sembilan jenis tanaman obat unggulan, diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan mengenai TOGA dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang berada di Desa Labuhan Labo. Dari pelaksanaan

pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan ini dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta penyuluhan (80%) belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai TOGA, hanya sebagian kecil dari peserta (20%) yang sudah menanam TOGA di rumah atau lingkungannya, dan hanya sebagian kecil dari peserta (20%) yang sudah pernah memanfaatkan TOGA.

Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari ketercapaian target jumlah peserta, ketercapaian tujuan dan ketercapaian target materi. Peserta yang hadir adalah 30 orang, Ketercapaian tujuan dapat dikatakan baik, dari hasil pretest dan posttest terdapat peningkatan pengetahuan dari ibu-ibu peserta penyuluhan. Ketercapaian target materi dapat dikatakan baik dilihat dari semua materi pelatihan dapat disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan waktu yang terbatas dan dari keberhasilan penanaman TOGA di rumah.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan pengabdian masyarakat di Desa Labuhan Labo, kesimpulan yang dapat di ambil adalah hasil kegiatan yang dilakukan terdapat peningkatan nilai pengetahuan tentang tanaman obat keluarga, tumbuhan yang dapat ditanam di pekarangan rumah sebagai obat dan juga cara menggunakan tumbuhan herbal yang baik dan benar, setelah pengabdian ini diharapkan hasil pengabdian ini dapat ditindak lanjuti dengan terus mengupayakan program pendidikan kesehatan terutama masalah penyakit degeneratif untuk meningkatkan kesejahteraan, kesehatan masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan diharapkan kepada peserta dapat membagi wawasan yang telah diperoleh kepada keluarga.

5. REFERENSI

- Anonim. Sembilan Tanaman Obat Alam Indonesia yang Telah Uji Klinik. Jakarta: Herbatek; 2011.
- Anonim. Mereka Semua Terabalkan, dalam 100 Plus Herbal Indonesia. Bukti Ilmiah dan Racikan. Trubus Info Kit. PT Trubus Swadaya. 2014
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. Pedoman Uji Klinik Obat Herbal. Jakarta: BPOM; 2014.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. Obat Bahan Alam Indonesia. Program dan Kegiatan Penelitian Tanaman Obat Indonesia. Jakarta:BP POM; 2017.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Penggunaan Obat Bahan Alam. Jakarta: InfoPOM; 2005.
- Dwi Sari Astuti. Tanaman Obat Keluarga Untuk Masyarakat Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal. Ejournal poltektegal. 2015

- Dalimartha, S. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia
Jilid 2. Jakarta: Penerbit Trubus Agriwidya;
2000.
- Hastuti, Sriadi Setyawati, dan Nurul Khotimah.
Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa
Purwobinangun Kecamatan Pakem
Kabupaten Sleman Dalam Penanaman Dan
Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga
(Toga) [Laporan pengabdian Masyarakat].
Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Kementerian Kesehatan RI. 100 Top Tanaman
Obat Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian
dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar
Penelitian dan Pengembangan Tanaman
Obat dan Obat Tradisional; 2011.
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penilaian
Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanaman
Obat Keluarga (TOGA). Jakarta: Kemenkes
RI; 2012.
- Mahendra, B. Panduan Meracik Herbal. Jakarta:
Penerbit Penebar Swadaya; 2005.